

JEPANG, IDENTITAS BANGSA DAN AGAMA: MANIFESTASI NILAI TRADISI LOKAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT GLOBAL

Muhammad Mona Adha¹, Yayuk Hidayah²

¹Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

²Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
mohammad.monaadha@fkip.unila.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kekuatan akar budaya Jepang baik dari sudut pandang agama dan identitas nasional bangsa Jepang di era globalisasi saat ini. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi literatur (kepuustakaan) dengan berpedoman pada sumber utama kemudian melakukan pengumpulan berbagai sumber dokumentasi lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat konsep agama atau *polytheistic* yaitu Hinduisme, Budhisme, Confusianisme, dan Taoisme, dan dua agama *monotheistic* yaitu Islam dan Kristen merupakan bagian spiritual yang ada di komunitas masyarakat Jepang. Konsep agama di Jepang lebih mengarah kepada ritual yang disebut dengan *kan-kon-so-sai*, melalui ritual *kan-kon-so-sai* mereka dapat merasakan kehadiran arwah yang telah meninggal. Hal ini berbeda dengan negara-negara lain di Southeast Asia, bahwa apabila mereka telah menentukan agama yang dianut, maka secara permanen dan totalitas seseorang menjalankan agamanya. Nilai utama berikutnya bagi warga Jepang adalah konsep budaya yang memengaruhi cara berpikir orang Jepang khususnya pertanian. Orang Jepang adalah suatu kesatuan yang dilandasi oleh filosofi pertanian dan sistem kepercayaan ritual yang kuat dengan melihat bahwa ada "*other world*" dalam nilai ritual orang Jepang dan sangat berbeda dengan agama *monotheistic*. Implikasi penting dari penelitian ini bahwa Transformasi yang berkembang terkait dengan munculnya masyarakat modern namun terkadang mengganggu nilai-nilai kehidupan tradisional. Modernitas juga dipengaruhi secara seimbang oleh perubahan sosial dimana cara-cara tersebut menghasilkan interaksi yang relatif stabil untuk membentuk hubungan sosial.

Kata kunci: *Agama, Identitas Bangsa, Jepang, Nilai Tradisi Lokal, Global*

JAPAN, NATIONAL IDENTITY AND RELIGION: THE MANIFESTATIONS OF LOCAL TRADITION VALUES IN THE LIFE OF GLOBAL COMMUNITIES

ABSTRACT

The purpose of this study is to explore the strength of Japanese cultural roots both from the perspective of religion and the national identity of the Japanese nation in the current era of globalization. The research method uses the approach of studying literature (literature) by referring to the main source and then collecting various other sources of documentation. The results showed that four religious or polytheistic concepts namely Hinduism, Buddhism, Confucianism, and Taoism, and two monotheistic religions namely Islam and Christianity were spiritual parts in the Japanese community. The concept of religion in Japan is more directed to a ritual called kan-kon-so-sai, through the ritual of kan-kon-so-sai they can feel the presence of a departed spirit. This is

different from other countries in Southeast Asia, that if they have determined the religion that is embraced, then permanently and in totality a person runs his religion. The next main value for Japanese citizens is the concept of culture that influences Japanese thinking, especially agriculture. The Japanese are a unity based on agricultural philosophy and a strong ritual belief system by seeing that there is an "other world" in Japanese ritual values and very different from monotheistic religions. An important implication of this research is that the transformations that are developing are related to the emergence of modern society but sometimes interfere with traditional life values. Modernity is also affected in a balanced way by social change where these methods produce relatively stable interactions to form social relations.

Keywords: *Global, Japan, Local Tradition Values, National Identity, Religion.*

PENDAHULUAN

Dikaitkan dengan Eropa, sebenarnya kedatangan atau ekspansi Eropa ke Southeast Asia adalah dalam rangka perdagangan (Scammell, 2004; Hsia, 2017) dan penyebaran agama pada abad ke-16 (Bekker, 2011; Alberts, 2013). Bagi kebanyakan orang Jepang, isu penting relasi antara Eropa dan Jepang adalah dampak dari proses integrasi pasar yang dibawa oleh banyak komunitas dari Eropa (Scammell, 2004), sebagai contoh yaitu Filipina yang dapat menerima Kristen yang dibawa oleh misionaris Spanyol. Konsep relasi agama yang dibawa pada masa itu didasari oleh bergabungnya Eropa yang disebut dengan unifikasi Eropa, hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya pertumbuhan kesamaan warisan budaya secara khusus kepada konsep Kristen (Alberts, 2013).

Analisis pengertian budaya secara konsep, bahwa budaya disini dapat divisualisasikan sebagai suatu lingkaran yang utuh, dimana inti tengahnya adalah agama. Agama tersebut dikelilingi oleh konsep-konsep lain seperti politik, filsafat, makanan, pakaian, dan lain-lain. Tetapi sangat berbeda sekali dengan konsep budaya yang ada di Jepang bahwa, konsep-konsep

tadi tidak dapat disatukan dalam konsep agama, dan agama juga tidak memiliki pengaruh apa-apa. Jadi warga masyarakat Jepang sangat sekuler dalam menempatkan agama dalam aktivitas mereka. *"The Japanese minds is composed of three cultural streams: Shinto, Buddhism, and Confucianism* (Nitobe Inazo dalam Bey, 2003). Sebagian besar orang-orang Jepang menganut kepercayaan Shinto (Penn, 2008), karena mereka beranggapan bahwa Shinto telah memberikan kecintaan mereka kepada negara, termasuk dalam menjaga tanah dan alam, lebih kepada rasa kekeluargaan yang kuat, dan memiliki hubungan memori yang kuat terhadap nenek moyang mereka (Toshio et al., 1981; Umehara, 1991; Hara, 2003; Shimazono, 2005). Dari sudut pandang Budhisme, lebih banyak memberikan pemahaman kepada orang-orang Jepang untuk percaya kepada takdir atau nasib mereka. Sedangkan Confucianisme memberikan pemahaman mengenai penerapan etika yang baik. Ada lima hal mengenai etika yang diajarkan oleh Confucianisme antara lain: majikan dan pekerja, ayah dan anak, suami dan istri, saudara tua dan saudara yang paling muda, dan antar teman terhadap teman (Tu, 1998;

Ishibashi & Kottke, 2009).

Berbicara mengenai agama Kristen yang belum banyak dianut di Jepang, hal ini dilatarbelakangi oleh adanya kesulitan komunikasi antara kepercayaan yang mereka anut dengan ajaran agama Kristen, sehingga tidak banyak yang menganut agama Kristen. Pokok permasalahan yang utama mengapa Kristen belum berkembang di Jepang, dikarenakan orang-orang Jepang masih mencari kesamaan yang mendasar dan sesuai dengan budaya tradisional Jepang itu sendiri.

Antara Jepang dan Amerika, pada hakikatnya terdapat suatu ketimpangan dalam kapitalisme pada dua negara ini. Jepang lebih mementingkan kolektifitas, sedangkan Amerika mementingkan kepentingan pribadi (perorangan). Namun sementara itu, masyarakat Amerika telah memulai gerakan-gerakan yang menentang ketaatan individu yang berlaku sekarang ini yaitu mulai timbul kekuatan-kekuatan yang memperjuangkan penciptaan suatu masyarakat multikultural dan terlebih saat ini perbincangan terhadap masyarakat Asia Pasifik lebih mengemuka. Kerjasama antara Jepang dan Amerika sudah sejak lama dilakukan. Kunjungan yang oleh Presiden dan pejabat Amerika ke Jepang adalah dalam rangka memperkuat sektor ekonomi, karena kedua negara ini adalah pemegang pelaku perokonomian terbesar di dunia, sehingga perlu membangun kerjasama. Sekaligus ini merupakan langkah bagi Amerika untuk melihat Jepang secara lebih dekat dan secara keseluruhan.

Melihat sistem yang lebih mementingkan kolektif, dapat

terlihat dari sistem budaya mereka mengenai pasar, khususnya mengenai beras, maka orang Jepang menentukan mekanisme pasar yang baik bagi mereka. Orang Jepang tidak menerima beras yang masuk dari luar Jepang, karena mereka beranggapan bahwa beras adalah bagian dari budaya mereka (Verschuer & Cobcroft, 2016; Nasu & Momohara, 2016), dan mereka saja yang bertugas untuk mengembangkan. Sebenarnya orang-orang Jepang menyadari bahwa perokonomian tidak bisa dilepaskan dari budaya (Hall, 2006), namun di tengah kehidupan internasional, Jepang harus menjadi bagian dari "*global village*" sehingga tidak menutup kemungkinan akan membahas mengenai agama, teknologi, multikulturalisme, yang secara nyata dapat berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan umat manusia.

Melakukan kerjasama dengan Jepang terdapat beberapa hal mendasar yang perlu diperhatikan. Pemimpin Jepang dalam bekerjasama lebih mengutamakan: *omoiyari* (*compassion*), *tasuke ai* (*mutual help*), *o miyage* (*gift*), *dai saabis suru* (*giving a great service*). Salah satu faktor pendukung keberhasilan Jepang adalah bagaimana Jepang membangun komponen penting yaitu masyarakatnya. Sehingga dengan masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan intelektual yang baik maka keberhasilan Jepang dalam membangun masyarakatnya dapat menyamai perkembangan di dunia Barat. Murakami Yasusuke dalam Arifin Bey (2003: 49) berpendapat di bawah ini

The very ideals sustaining modern Western society are being shaken to their roots ... the Japanese

challenge (is) a development of global historical significance. Japan has had even greater success than the United States in building and advanced mass society. At least from an institutional viewpoint, Japan has probably outdone Western Europe and North America in the guarantee of liberties ... Japan has also achieved greater quality than almost any country in the West. Most important, the secret of Japan's success relates at least in part to non-Western organization principles.

Faktor keberhasilan Jepang berikutnya, bahwa Jepang mampu membangun sistem perekonomian (James, 2014) kembali berjalan setelah masa peperangan (terutama finansial dan teknologi). Kekuatan dan ketahanan perekonomian Jepang, tentu dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi yang kuat. Menteri Keuangan saat itu Takahashi Korekyo berpendapat bahwa kekuatan militer dapat berakhir dengan mudah, tetapi kekuatan ekonomi sangat sulit untuk dilemahkan. Perekonomian Jepang melakukan sistem ekonomi dengan batasan yang tidak terlihat dalam mekanisme pasar, sehingga pasar kesulitan untuk melihat dan mengidentifikasi kekuatan perekonomian Jepang. Jadi saat ini Jepang tidak lagi sebagai *fukoku kyo hei (prosperous nation, strong army)*, tetapi sebagai *fukoku kyohei (prosperous nation, rejection of army)*, yang menuju kepada *ikkoku heiwa shugi (peace in one country)*. Sistem kapitalisme Jepang dikenal dengan

"nationalistic capitalism" (sui-hon shugi), sedangkan Amerika adalah *"individualistic capitalism"*, sehingga kekuatan perekonomian Jepang didukung oleh negara dan warga Jepang. Dalam hal ini, setiap keluarga berusaha untuk memiliki sektor ekonomi walaupun dengan usaha terkecil sekalipun, sehingga sektor kecil dapat memperkuat sektor ekonomi yang lebih besar.

Aspek teknologi, Amerika sudah sejak lama berfokus kepada pembuatan hasil teknologi yang dikatakan dengan *"vibrant and broad based industrial technological establishment"*. Sementara di Jepang setiap keluarga diharapkan dapat menghasilkan industri produk rumahan (*chauvinism*), sehingga hal yang dilakukan Jepang tersebut memperkuat ekonomi Jepang. Jepang sendiri mendapatkan kontribusi dari tiga bagian wilayah berikut ini: pertama, United Kingdom dan United States; kedua, Republic of Korea dan Thailand; ketiga, Australia, Perancis, Jerman, Indonesia, Malaysia, dan Filipina.

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian diperlukan adanya metode atau cara untuk mencapai suatu tujuan penelitian yang dilakukan oleh seseorang. Artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menggunakan satu buku utama yang dikaji dengan didukung oleh dokumentasi lainnya baik artikel jurnal dan buku lainnya. Studi literatur ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat teoritis yang berhubungan dengan identitas nasional bangsa Jepang dan religiusitas. Studi literatur ialah segala usaha yang dilakukan

oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dan data tersebut diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis baik cetak maupun elektronik. Di dalam melakukan studi literatur peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan kajian analisis yang dilakukan. Artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menganalisis topik utama penulisan dengan mengumpulkan fakta, informasi dari berbagai dokumen dan artikel jurnal. Catatan berupa fakta dan informasi yang didapat dari sumber utama yaitu dari buku *Beyond Civilizational Dialogue* ditulis oleh Arifin Bey pada tahun 2003. Hasil analisis dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan sebelumnya, yang secara struktur diurutkan secara kronologi dimulai dari awal sejarah perkembangan masuknya Eropa ke *Southeast Asia* baik dalam bentuk perdagangan dan penyebaran agama, lalu agama Islam yang mulai dikenal oleh warga Jepang, pembangunan perekonomian Jepang dan yang terakhir adalah keberadaan Jepang di dalam kehidupan internasional (globalisasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jepang Mulai Mengenal Peradaban Islam dan Multikultur di Dalam Konteks *Global Village*

Ketergantungan global memiliki pengertian secara khusus bagi Asia Pasifik dimana di dalamnya terdapat begitu

banyak perbedaan ras, agama, budaya, ideologi dan sejarah. Keberadaan perdamaian, kerjasama dan pengembangan ekonomi tidak hanya membutuhkan pemahaman, tetapi juga pemahaman terhadap agama dan rasa sensibilitas terhadap semua agama, budaya, sudut pandang dunia, nilai, dan kebiasaan-kebiasaan setiap wilayah. Pengertian budaya menurut Arifin Bey (2003) bahwa budaya adalah keseluruhan nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Posisi budaya berada diantara agama dan peradaban. Sebagai contoh adalah pohon, buahnya adalah sebagai peradaban, kemudian cabang-cabang adalah sebagai budaya, dan akar pohon adalah sebagai agama/budaya spiritual.

Istilah Asia Pasifik muncul dan digunakan, ada hubungan terhadap kepercayaan yang menurun kepada Amerika sebagai negara yang kuat. Secara otomatis akan berakhir apa yang biasa disebut dengan Abad Amerika. Menurunnya Amerika dalam hal ini disebabkan juga oleh kondisi pasar yang saling berbagi kue, sehingga dengan era kebangkitan Asia Pasifik mengurangi bagian untuk Amerika, karena saat ini arus perubahan perekonomian mulai pindah ke wilayah Asia Pasifik sehingga terjadi perkembangan yang signifikan di wilayah *Southeast Asia*. Pada konteks ini penting agar negara-negara maju memberikan bimbingan dan bantuan terhadap negara-negara berkembang untuk bagaimana mereka bekerja dan mengerti apa yang dipersiapkan dan dilakukan.

Islam mulai dikenal di Jepang tahun 1889, tepat 20 tahun setelah Restorasi Meiji. Pada tahun tersebut Sultan Hamid II berasal dari Turki Ottoman mengirimkan pasukan

untuk misi latihan persahabatan yang dipimpin oleh Admiral Osman dalam rangka mempertahankan hubungan diplomatik yang diselenggarakan selama tiga bulan. Insiden terjadi saat pasukan kembali bertolak ke Turki saat terkena angin topan dan tenggelam di tahun 1890. Namun usaha Jepang untuk memulai penelitian yang sistemik dan terarah mengenai Islam baru dimulai pada tahun 1930-an. Pada mulanya, Jepang sangat terpengaruh oleh hasil-hasil penelitian pakar-pakar Barat yang menyorot Islam dari sudut pandang yang berbeda, kemudian timbul pakar-pakar penelitian yang bebas dari pengaruh Barat. Tetapi memang, bagi orang-orang Jepang yang menganut agama Shinto masih merasa asing terhadap agama Islam.

Saat ini negara Jepang lebih terbuka dan tertarik terhadap Islam, hal ini terlihat dari kajian-kajian yang dilakukan oleh orang-orang Jepang untuk mengerti tentang Islam. Meskipun demikian, tidak banyak yang memeluk agama Islam dan Kristen di Jepang, bahkan jumlah penganutnya sangat sedikit sekali. Para pakar di Jepang mulai mengkaji apa penyebab suatu agama, justru saat ini berkembang dan berpengaruh pada politik internasional. Apa arti Islam bagi penganutnya dan bagaimana setiap individu menjalankan ajaran agama Islam. *"What a muslim should think and how he should conduct himself"* (Bey, 2003: 98). Islam juga mengajarkan untuk menghargai waktu dan juga tepat waktu, dengan melaksanakan waktu-waktu sholat yang telah ditentukan, hal ini melatih individu atau pemeluk untuk mematuhi waktu-waktu sholat tersebut. Apabila kita tidak mematuhi,

maka waktu sholat akan habis dan melewatkan waktu-waktu sholat yang telah ditetapkan. Dalam hal ini Allah SWT telah memberikan pelajaran kepada umatnya, bahwa setiap menit, setiap waktu itu ada maknanya, *"Faith and knowledge are one"* (Bey, 2003). Kedisiplinan adalah yang paling utama, dalam Islam diajarkan bahwa belajar adalah untuk bekal di dunia untuk mencari kesejahteraan, dan bersembahyang adalah bekal untuk di akhirat. Prophet Muhammad had said, *"Go and seek knowledge, even as far as China."*

Memperlakukan orang lain dengan baik adalah cerminan bagaimana menghormati atau memahami individu yang lain apapun agama seseorang itu, dalam artian memahami perbedaan yang ada (Adha, 2015). Saat Mohammad Hatta berkunjung ke salah satu sekolah bisnis terkemuka di Amerika, sangat terkesan dengan kurikulum dan sistem pendidikan yang berjalan di sekolah tersebut. Tetapi kekaguman Hatta terhenti saat makan siang, yang diberikan kepada Hatta adalah makanan yang tidak halal sebagai makanan utama. Pengalaman ini membuat Hatta berpikir bagaimana bisa sebuah sekolah bereputasi tinggi, namun tidak dapat menempatkan seseorang sesuai keadaannya, tentu dalam hal ini mereka gagal di dalam memahami. Nama Mohammad Hatta, jelaslah bahwa nama tersebut adalah nama seorang muslim, dan tentu hanya mengkonsumsi makanan yang halal. Penting sekali untuk memahami dan menghormati, serta menghargai orang lain yang berlainan agama, dan bagaimana kita memperlakukan dengan baik. *"...which they have been exposed by their own rules with the high*

moral standards and kind of conduct of muslims, their religious tolerance and spirit of equality, respect for treaties and commitments” (Bey, 2003: 110).

Baik agama Kristen dan Islam belum banyak dianut secara signifikan di Jepang, dikarenakan orang-orang Jepang lebih memilih untuk percaya kepada dewa-dewa yang selama ini mereka yakini. Mereka yakin bahwa dewa selalu mengawasi mereka, sehingga mereka harus bersikap baik. Mengapa orang-orang Jepang belum mau menerima agama Kristen dan Islam, dikarenakan agama-agama tadi harus mau berdialog dengan sistem tradisi warga Jepang yang telah dimiliki secara turun temurun mereka lakukan berdasarkan atas banyak dewa. Namun dikarenakan sifatnya *monotheistic* dalam Kristen dan Islam, maka warga Jepang menolaknya, karena mereka beranggapan bahwa dewa-dewa yang mereka yakini berbeda dengan sifat *monotheistic* tersebut. Satu contoh misalnya, suatu negara secara ekonomi dikategorikan sebagai negara kaya, tetapi secara spiritualitas sangat miskin dan tidak banyak belajar dan paham tentang agama. Oleh karena itu, mengapa agama sekarang menjadi berkembang, hal ini dikarenakan umat manusia merasa haus akan nilai-nilai spiritual dan mulai memeluk suatu agama yang diyakini, maka tidak heran apabila komunisme mulai menurun keberadaannya, karena kesadaran kebutuhan manusia untuk memeluk agama.

Jepang adalah negara yang kuat, kaya, dan berkembang pesat, walaupun ada yang menolak untuk beragama, namun saat ini Jepang lebih terbuka kepada dunia internasional dan lebih

memahami/menerima adanya perbedaan agama. Mengapa orang Jepang tidak mau menjalankan agama dengan sepenuhnya (*being religious*)?. Benar, bahwa dengan memiliki agama dan menjalankan ajaran agama dapat membentuk moral yang baik bagi setiap individu, namun orang-orang Jepang berpendapat bahwa di zaman modern mereka harus lebih fokus kepada pendidikan, keilmuan, dan penelitian. Mereka berpikir dengan beragama akan menjadikan mereka tidak produktif dalam bekerja. Padahal sebenarnya dengan memiliki agama membuat jiwa setiap individu itu menjadi tenang, kemudian individu mampu melihat sudut pandang dunia dengan lebih baik, karena individu itu tahu mengenai kehidupan dunia dan kehidupan berikutnya (akhirat). Agama memberikan pelajaran kepada individu untuk melihat apa yang menjadi rahasia kehidupan dan dunia secara keseluruhan. *“Believer to employ their mind to understand and to know the secrets of life and the universe.”* (Bey, 2003).

Dalam agama Islam, Al-Quran adalah penerang hati dan pedoman bagi seorang muslim untuk berkontemplasi mengenai kehidupan. Al-Quran merupakan sumber bagi semua ilmu secara komprehensif seperti ilmu hukum, kesehatan, astronomi, matematika, sosiologi dan Islam pun sangat peduli dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Memiliki agama menjadikan individu menjadi lebih terarah dan baik, karena dengan ilmu yang dimiliki maka seseorang akan mengimplementasikan ilmu untuk sebesar-besarnya manfaat bagi lingkungan dan diri pribadi, sehingga terjadi keseimbangan

antara keilmuan, implementasi, dan menjalankan agama. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Daniel Bell dalam Bey (2003) dalam bukunya *The Cultural Contradictions of Capitalism*.

The crisis of the Western dominated civilization can be attributed to exaggerated emphasis on reason and science and a moving away from religion. This is the direct opposite of the situation in the middle ages, where there was exaggerated emphasis on religion or pathos and almost total rejection of logos or reason and science. In both situations, civilization was in a state of imbalance.

Berdasarkan pendapat Daniel Bell tersebut perlu dijaga keseimbangan dalam mempelajari ilmu pengetahuan dengan memiliki agama. Ilmu dan agama sama-sama akan membentuk manusia menjadi lebih baik. Carl F. Henry menyebutkan bahwa kaum intelektual dapat lebih mengembangkan berdiskusi mengenai isu-isu secara objektif, mengarahkan cara berpikir, secara luas terbuka terhadap teknologi, belajar di tingkat universitas, memahami politik, seseorang menjadi lebih bijaksana, lebih baik, lebih bahagia, dan umat manusia dapat mencapai puncak perubahan transformasi dirinya. Francis Fukuyama pernah bertanya bahwa apakah Islam mempunyai nilai universal, maka buku yang dibuat oleh Arifin Bey memberikan penjelasan mengenai nilai universal yang dimiliki oleh Islam. Berikut ini dapat disimpulkan beberapa bukti bahwa Islam memiliki nilai

universal: 1) 1 dari 5 orang di dunia adalah orang muslim; 2) Islam saat ini telah berkembang dengan pesat; 3) Mayoritas masyarakat dunia menerima sebagai pedoman hidup; 4) Islam tidak mencari orang untuk berpindah ke agama Islam; 5) Perbedaan adalah rahmat.

Jepang di Era Globalisasi Dalam Memperhatikan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan potensi yang sangat penting untuk dikembangkan dan diarahkan, tentunya aspek pendidikan perlu menjadi perhatian khusus untuk membentuk mereka agar menjadi warga Jepang yang berpotensi dan bermanfaat. Disinilah pondasi yang sesungguhnya dibangun pada saat mereka berada dalam komunitas masyarakat, karena disini warga Jepang belajar secara spontan dan alami, dan didukung oleh *global citizenship education* termasuk moral dan karakter (Otsu, 2010). Relasi sosial yang telah terbentuk meningkatkan warga masyarakat Jepang untuk memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara dan sekaligus warga dunia secara global (Otsu, 2010) "*social relations across world-space*" (James, 2014: 212).

Peningkatan pemahaman dan pengembangan sumber daya manusia Jepang khususnya para pelajar dan akademisi mengenai konteks Islam telah dimulai sejak tahun 1973 (Esenbel, 2004). Awal sejarah masyarakat Jepang berdampingan dengan orang-orang Islam tidak terlepas dari stimulus luar yaitu perang yang pernah terjadi pada masa Perang Dunia II. Hubungan kerjasama antara Jepang dan Islam telah dimulai dari pengiriman pasukan

latihan dari Turki (1889), pengungsi muslim yang disambut baik oleh Anti-Bolshevik Japan, masa Manchuria, dan aktivitas politik ekonomi dengan komunitas Islam. Berlatar sejarah di atas, sejak tahun 1973 para akademisi di berbagai universitas tertarik untuk membuat mata kuliah yaitu studi Islam khususnya Tokyo University dengan melibatkan dosen paruh waktu (Bey, 2003). Di tahun 1982 didirikan Departemen Studi Islam di kampus ini dan tergolong kajian yang masih baru tetapi peminatnya cukup besar jumlahnya.

Membentuk sumber daya manusia khususnya orang-orang Jepang di bidang akademisi, lalu pemerintah menginisiasi program penelitian Islam yang melibatkan 165 akademisi senior di tahun 1980, hingga saat ini diperkirakan ada kurang lebih 500 ahli di dalam bidang Studi Islam baik muda maupun yang sudah tua. Perjalanan sejarah, keterbukaan budaya dan sejarah perkembangan ilmu di Jepang terus dilakukan agar warga Jepang mampu menerima perbedaan dan saling bekerjasama (Caudill, 1970).

Mengembangkan keterampilan warga negara telah menjadi perhatian pemerintah Jepang. Pemerintah sadar bahwa potensi besar yang dimiliki oleh warga harus diarahkan dengan sangat baik. *Life skills* atau keterampilan hidup dalam pengertian ini mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. *Life skills* merupakan kemampuan yang diperlukan sepanjang hayat, kepemilikan kemampuan berpikir yang kompleks, kemampuan komunikasi secara efektif,

kemampuan membangun kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja (Adha, 2010; Adha et al., 2019).

Warga Jepang saat ini telah terbiasa dalam mengembangkan, menggunakan rasio atau pikiran, dalam artian lebih aktif menggali dan mengolah informasi, mengambil keputusan secara cerdas sebagai warga negara (Otsu, 2010; Gifford, 2014; Adha, 2019). Kecakapan intelektual tidak terlepas dari proses berpikir masing-masing individu, dimana rasio atau pengetahuan yang dimiliki, diharapkan mampu mengambil keputusan untuk masa depan mereka. Transformasi yang saat ini berkembang di dalam masyarakat modern, pada satu sisi terkadang mengganggu nilai-nilai kehidupan tradisional. Ketidakseimbangan terjadi dikarenakan secara mendasar individualistis dihasilkan oleh peran tiap-tiap individu itu sendiri dan mencakup keseluruhan sistem kepercayaan yang dianggap baik. Bagi para pemikir-pemikir sosial klasik, dalam perkembangannya, paradoksal adalah adanya kebebasan individual dan kemajuan teknologi dan secara kronis dapat mengikis hubungan interaksi antar manusia. Meski begitu, modernitas juga dipengaruhi secara seimbang oleh perubahan sosial dimana cara-cara tersebut menghasilkan hal yang relatif stabil untuk membentuk hubungan sosial (Gifford, 2014; James, 2014).

Membangun integrasi sosial, masyarakat modern khususnya menyadari atas konsep kewarganegaraan yang secara khusus fokus kepada

penguatan dan kebijakan-kebijakan disamping masyarakat berbagi mengenai agama, etnik, bahasa, dan tradisi-tradisi yang lebih kepada moral (James, 2014). Hal-hal yang semacam ini telah menjadi pondasi utama yang hadir secara berkelanjutan di setiap generasi dalam konteks sosialisasi. Saat ini wacana/konsep dari kewarganegaraan sudah mencapai puncaknya. Giddens menyatakan bahwa dengan kedewasaan masyarakat modern, interaksi antar individu, berubah dengan sangat cepat, begitu mendesak, dan lebih bersifat individualistis (Giddens 1991). Giddens menyarankan bahwa pengalaman krisis pribadi dimana tiap-tiap pribadi dapat mengatasi pada prinsipnya, dapat mengupayakan dan memiliki kemampuan dalam relasi sosial dan keterhubungan konteks sosial sebagai bagian untuk memperjelas identitas diri masing-masing dengan adanya keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu. (Giddens, 1991). Bagaimanapun, dalam hubungan atau relasi sosial memiliki karakter yang dilingkupi oleh dilema moral, dan lebih kepada peristiwa-peristiwa yang saat ini terjadi, oleh karena itu maka akan semakin banyak kita menemukan pertentangan moral (Giddens, 1991).

Kewarganegaraan harus mampu mengadaptasi negara modern untuk membentuk integrasi sosial dengan menghasilkan legitimasi stratifikasi warga negara, dalam merespon perubahan terhadap tuntutan politik yang dipengaruhi oleh struktur kelas dan status. Argumen di sini adalah bahwa ketika kita mempertimbangkan orang-orang muda, stratifikasi warga negara menghasilkan pemahaman dan eksklusivitas yang

semakin tidak kompatibel dengan integrasi sosial (Gifford et al., 2014).

SIMPULAN

Globalisasi berarti bahwa warga masyarakat Jepang harus sudah mulai membuka diri dengan siapapun, berinteraksi, masuk dalam kehidupan sosial, dan termasuk pada lembaga/institusi seperti keluarga, sekolah, komunitas, dan pekerjaan. Secara mendasar kewarganegaraan dapat berkembang apabila setiap generasi memperhatikan hak dan kewajiban yang dibangun pada kondisi yang stabil di generasi sebelumnya. Contoh-contoh perbandingan di Jepang sejauh mana menjadi warga negara juga berpotensi menjadi non-progressive, dan warga Jepang hendaknya dapat mengantisipasi arus globalisasi itu sendiri dalam proses perkembangan sumber daya manusia sebagai salah satu peradaban dunia. Sisi lain dari penyatuan global suatu negara adalah adanya keutamaan kesamaan sejarah yang merupakan bagian dari identitas nasional yang dapat diinterpretasikan sebagai bentuk agama warga negara. Kemudian intervensi negara dalam membentuk identitas merupakan salah satu langkah yang penting untuk dilakukan sebagai penguatan, sebelum lebih jauh dipengaruhi oleh globalisasi. Satu hal yang utama bahwa tanpa adanya bantuan atau respon dari pemerintah untuk membentuk identitas sosial ini ditambah dengan kebijakan-kebijakan yang tidak mendukung, maka konsep dari kewarganegaraan itu sendiri menjadi tidak jelas. Apa yang dapat ditemukan dari negara seperti Jepang, sistem pendidikan bertanggung jawab

dalam memberikan nilai-nilai yang penting bagi pengembangan konsep kewarganegaraan dimana secara fundamental merupakan bagian yang ada dalam bangsa dan menggambarkan bahwa penting untuk benar-benar menjadi warga negara yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. (2019). Warga Negara Muda Era Modern Pada Konteks Global-Nasional: Perbandingan Dua Negara Jepang dan Inggris. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1 (1): 43-53.
- Adha, M. M., Budimansyah, D., Sapriya., & Sundawa, D. (2019). Emerging volunteerism for Indonesian millennial generation: Volunteer participation and responsibility. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 29 (4), 467-483
- Adha, M. M. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia dalam Kajian Manifestasi Pluralisme di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14 (2): 1-10.
- Adha, M. M. (2010). Model Project Citizen untuk Meningkatkan Kecakapan Warga Negara pada Konsep Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 1 (8): 44-52.
- Alberts, T. (2013). *Conflict and Conversion: Catholicism in Southeast Asia, 1500-1700*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Bey, A. (2003). *Beyond Civilizational Dialogue, Multicultural Symbiosis in the Service of World Politics*. Jakarta: Paramadina.
- Bekker, K. (2011). Historical Patterns of Culture Contact in Southern Asia. *The Journal of Asian Studies*, 11 (1): 3-15.
- Caudill, W. (1970). "The Study of Japanese Personality and Behavior." Rice Institute Pamphlet - *Rice University Studies*, 56 (4).
- Esenbel, S. (2004). Japan's Global Claim to Asia and the World of Islam: Transnational Nationalism and World Power, 1900-1945. *The American Historical Review*, 109 (4): 1140-1170.
- Giddens, A. 1991. *Modernity and self-identity: self and society in the late modern age*. Cambridge: Polity Press.
- Gifford, C., Mycock, A., & Murakami, J. (2014) Becoming citizens in late modernity: a global-national comparison of young people in Japan and the UK. *Citizenship Studies*, 18 (1): 81-98.
- Halcomb, E. J., Gholizadeh, L., DiGiacomo, M., Phillips, J.,

- & Davidson, P. M. (2007). Literature Review: Considerations in Undertaking Focus Group Research with Culturally and Linguistically Diverse Groups. *Journal of Clinical Nursing*, 16 (6): 1000-1011.
- Hall, D. (2006). Japanese spirit, Western Economics: the Continuing Salience of Economic Nationalism in Japan. *Journal New Political Economy*, 9 (1): 79-99.
- Hara, K. (2003). Aspects of Shinto in Japanese Communication. *Intercultural Communication Studies*, XII (4): 81-103.
- Hsia, R. P. (2017). *Catholic Global Missions and the Expansion of Europe*. Leiden: Brill Publisher.
- Ishibashi, Y & Kottke, J. (2009). Confucianism, Personality Traits, and Effective Leaders in Japan and the United States. Paper Presented at the Annual Conference of the Association for Psychological Science, May 22, 2009, San Francisco, California.
- James, P. (2014). Faces of Globalization and the Borders of States: from Asylum Seekers to Citizens, *Citizenship Studies*, 18 (2): 208-223.
- Jou. 2014. *Basic of Japanese Culture (Japanese Culture)*. <http://iml.jou.ufl.edu/project/s/Spring01/Newsome/culture.html>. [Diakses 10 Oktober 2014].
- Nasu, H & Momohara, A. (2016). The Beginnings of Rice and Millet Agriculture in Prehistoric Japan. *Quaternary International*, 397: 504-512.
- Otsu, T. (2010). Moral and Global Citizenship Education in Japan, England, and France. *Research Bulletin of Education*, 5: 53-60.
- Penn, M. (2008). Public Faces and Private Spaces: Islam in the Japanese Context. *Asia Policy*, 5: 89-104.
- Scammell, G. V. (2004). *The First Imperial Age: European Overseas Expansion 1500-1715*. London and New York: Routledge.
- Seuring, S & Gold, S. (2012). Conducting Content-Analysis Based Literature Reviews in Supply Chain Management, *Supply Chain Management*, 17 (5): 544-555.
- Shimazono, S. (2005). State Shinto and the Religious Structure of Modern Japan. *Journal of the American Academy of Religion*, 73 (4): 1077-1098.
- Toshio, K., Dobbins, J. C. & Gay, S. (1981). Shinto in the History of Japanese Religion. *The Journal of Japanese Studies*, 7 (1): 1-21.
- Tu, W. M. (1998). Probing the 'three bonds' and 'five relationships' in Confucian humanism 1998. Dalam Walter H. Slote, George A.

- De Vos (Eds), Confucianism and the Family: A Study of Indo-Tibetan Scholasticism. Albany: State University of New York Press, hlm. 121-136.
- Umehara, T. (1991). The Japanese View of the "Other World": Japanese Religion in World Perspective. *Japan Review*, 2: 161-190.
- Verschuer, C. V & Cobcroft, W. (2016). *Rice, Agriculture, and the Food Supply in Premodern Japan*. London and New York: Routledge.